

Penyunting  
Abdulloh Hamid

  
HALAQAH  
1107421

# BERAGAMA *di Era 4.0*



Prolog: **Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag**  
*(Pengasuh PP Annurrijayah Madani & Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)*

**Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag**  
*(Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*

Epilog: **Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag**  
*(Pengasuh PP Sabilurrosyid Malang & Ketua Tanfidziyah PW NU Jawa Timur)*

# BERAGAMA DI ERA 4.0

Penyunting:  
Abdulloh Hamid



## **BERAGAMA DI ERA 4.0**

Hak cipta © Halaqoh Literasi, 2019

*All rights reserved*

Penyunting : Abdulloh Hamid  
Penulis : Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Abdur Rosid, Agung Nugroho  
Catur Saputro, Ahmad Aifian, Ahmad Zaki Alwy, Akhmad Asy'ari,  
Alex Haris Fauzi, Atik Pereztia Litanjuasari, Binti Sahlatun  
Muyassaroh, Firman Parlindungan, Irvan Hardiansyah, Kisno  
Umbar, M. Khoirudin, M. Yusuf, Moh Agung Hadi Wijaya Slamet  
Wiyono, Mohamad Fathoni, Muhammad A. Nasir, Muhammad  
Yunus, Mukani, Mutiara Rizqy Amalia, Nafakhatin Nur, Ngainun  
Naim, Nurul Fahmi, R. Taufiqurrochman, Refki Rosyadi, Silva  
Ahmad Faizudin, Siswanto, Sita Acetylena, Siti Maryam Qurotul  
Aini, Siti Uswatun Kasanah, Titien Agustina, Yoyok Amirudin,  
Yuliana Indriastuti  
Editor : Abdur Rahim  
Layout & Cover : Tim Kreatif Halaqoh Literasi

Cetakan I, Juli 2019

### **HALAQAH LITERASI**

Perum Joyogrand Blok EE 15,  
Merjosari, Kota Malang, Jawa Timur  
Email: [halaqohliterasi@gmail.com](mailto:halaqohliterasi@gmail.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**BERAGAMA DI ERA 4.0**, Penyunting: Abdulloh Hamid, Cet. 1 - Yogyakarta:  
Dialektika, Juni 2019, x + 156 hlm; 15,5 cm x 23 cm

**ISBN: 978 – 602 – 72532 – 1 – 6**

**HALAQAH LITERASI** adalah forum untuk para pegiat literasi yang memiliki komitmen untuk menggerakkan dunia literasi anak negeri dengan menginformasikan ide dan pengalaman dalam sebuah karya tulis. Forum ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menyumbangkan tulisan untuk dijadikan buku antologi yang akan dipublikasikan secara tematik pada tiap bulan.

# Daftar Isi

---

Endorsement \_\_ *iii*

Pengantar KH. Drs. Marzuki Mustamar, M.Ag \_\_ *vi*

Daftar Isi \_\_ *viii*

Prolog: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag \_\_ 1

~ **Abdulloh Hamid**

Beragama di Era Revolusi Industri 4.0? \_\_ 6

~ **Abdur Rahim**

Memahami dan Mengakui Perbedaan, Mengurai Kebuntuan  
Keberagamaan 4.0 di Indonesia \_\_ 11

~ **Abdur Rosid**

Bijak Beragama di *Digital Age* \_\_ 16

~ **Agung Nugroho Catur Saputro**

Beragama di Dunia Maya: Renungan dan Implementasi dari  
*Falyaqul Khairan Aw Liyasmut* \_\_ 20

~ **Ahmad Aifian**

Bukan Tempat Para Munafik \_\_ 26

~ **Ahmad Zaki Alwy**

Jalur Da'wah Kang Amar dan Kang Zaid \_\_ 30

~ **Akhmad Asy'ari**

Digitalisasi Beragama \_\_ 34

~ **Alex Haris Fauzi**

Islam dalam Peradaban Digital \_\_ 38

~ **Atik Pereztia Litanjuasari**

Manusia Unggul \_\_ 42

~ **Binti Sahlatun Muyassaroh**

Memperkokoh Akar Ketauhidan dalam Menyikapi Era Revolusi  
Industri 4.0 \_\_ 45

- ~ **Firman Parlindungan**  
Remaja Muslim Amerika; antara Beragama, Bernegara dan Menjadi Muda \_\_ 50
- ~ **Irvan Hardiansyah**  
Adaptasi Ulama dalam Perkembangan Generasi Z \_\_ 54
- ~ **Kisno Umbar**  
Internet, Dakwah, dan Tantang Pesantren \_\_ 58
- ~ **M. Khoirudin**  
Beragama di Tengah Arus Teknologi Industri dan Biologi \_\_ 63
- ~ **M. Yusuf**  
*Survive* dengan menjadi *Abdi* Cerdas \_\_ 67
- ~ **Moh Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono**  
Minim Pemahaman Hingga Tergesa – Gesa \_\_ 72
- ~ **Mohamad Fathoni**  
*Back to* Fiqih \_\_ 76
- ~ **Muhammad A. Nasir**  
4.0 dan (Arah) Keberagamaan Kita \_\_ 80
- ~ **Muhammad Yunus**  
Carilah Ilmu Agama pada Guru, Bukan *Google* \_\_ 85
- ~ **Mukani**  
Belajar dari Desa Tanon Kediri \_\_ 8
- ~ **Mutiara Rizqy Amalia**  
Perlunya Ber-*Talaqqi* \_\_ 94
- ~ **Nafkhatin Nur**  
Dakwah Digital di Era 4.0 \_\_ 97
- ~ **Ngainun Naim**  
Berdialog dengan Realitas: Tuntutan Beragama di Era 4.0 \_\_ 101
- ~ **Nurul Fahmi**  
Sikap Keberagamaan Muslim di Era Digital \_\_ 104
- ~ **R. Taufiqurrochman**  
Masa Depan Al-Qur'an Digital \_\_ 108

- ~ **Refki Rosyadi**  
4.0 dan “Pelaku” Agama \_\_ 112
  - ~ **Silva Ahmad Faizudin**  
Generasi Milenial, Tonggak Keberlanjutan *Islam Rahmatan Lil Alamin* \_\_ 118
  - ~ **Siswanto**  
Sisi Gelap Religiusitas di Era Industri 4.0 \_\_ 122
  - ~ **Sita Acetylena**  
Menjadi Muslim Semu di Zaman 4.0 \_\_ 127
  - ~ **Siti Maryam Qurotul Aini**  
Pesantren dan Dakwah Virtual: Mengurai Pengalaman Beragama di Era Revolusi Industri 4.0 \_\_ 133
  - ~ **Siti Uswatun Kasanah**  
*Smart* Islam Nusantara: Tantangan Beragama di Indonesia \_\_ 137
  - ~ **Titien Agustina**  
Dakwah Kekinian untuk Generasi Milenial \_\_ 140
  - ~ **Yoyok Amirudin**  
Beragama secara Inklusif \_\_ 145
  - ~ **Yuliana Indriastuti**  
Beragama dengan Berakhlak dan Memanusiakan Manusia \_\_ 150
- Epilog: Prof. Dr. Abd. A’la, M.Ag \_\_ 154

## Dakwah Kekinian untuk Generasi Milenial



Titien Agustina bukanlah produk Pesantren. Seluruh tahap pendidikan formal di dapat dari sekolah umum, S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin, S2 pada Universitas Padjadjaran Bandung, dan S3 pada Universitas Merdeka Malang. Menjadi dosen di STIMI Banjarmasin sejak tahun 1992 hingga sekarang. Sudah memiliki dua buku berjudul : “Perempuan dan Investasi” (2012), dan “Kebangkitan Pengusaha UMKM” (2017). Telah menulis ratusan Opini di Media Massa sejak 1982 hingga kini. Tinggal di Banjarmasin. Dapat dihubungi melalui e-mail: titienagustina9@gmail.com

Era revolusi industri 4.0 adalah era dimana semua berbasis digital, artinya semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari kemajuan dan penggunaan teknologi yang semakin canggih. Tentu ini akan sangat berpengaruh pada perilaku manusianya. Sehingga generasi yang lahir di era ini disebut sebagai Generasi Milenial. Oleh Wikipedia Generasi Milenial ini masuk sebagai Generasi Y atau Gen-Y yang terlahir dari sekitar awal 80’an (sebagian besar juga menyebut dari tahun 1982) dan Generasi Z (Gen-Z) adalah mereka yang terlahir sejak awal tahun 2000’an hingga saat ini.

Istilah Generasi Y mulai dipakai pada salah satu editorial koran besar di Amerika Serikat sekitar bulan Agustus 1993 dimana seorang pakar, Tim Elmore telah membagi Generasi Y menjadi 2 bagian besar, yaitu yang terlahir di awal 80’an hingga tahun 1995, dan Generasi “iY” yang terlahir dari tahun 1995

sampai awal tahun 2000'an. Nama "iY" mengindikasikan bahwa generasi ini tumbuh saat teknologi sedang berkembang pesat. Huruf "i" didepannya men-*stereotype*-kan generasi ini dengan pertumbuhan "i-tech" seperti "iPhone, iPad, iMic". Sejak era iY inilah teknologi tumbuh sangat pesat dan mempengaruhi semua kehidupan manusia di Gen Z, Gen-iY, sampai pada Generasi Y dan generasi yang sebelumnya, yaitu Generasi X. Gen-Y adalah mereka yang terlahir dari sekitar awal 60'an hingga awal 80'an, kemudian Generasi *Baby Boomers* yaitu mereka yang terlahir setelah Perang Dunia (PD) II antara 1943-1960.

Generasi Y masih merasakan peradaban tanpa *hi-tech*. Memperbanyak bahan melalui mesin stensil, mengetik menggunakan mesin tik manual, masih telephon kabel, berkirim surat melalui post dan sebagainya. Dalam hal permainan, masih merasakan permainan di luar rumah, membutuhkan interaksi dengan manusia lain secara *phisicly*, namun saat teknologi mulai menjarah dunia, Gen-Y adalah *early adapter* yang dipercaya masih mampu menyeimbangkan dunia nyata dengan dunia maya (*virtual*). Perubahan jaman itu membawa perubahan peradaban kehidupan manusia dalam semua lapisan struktural. Bahkan banyak yang "menabrak" *value* dan karakter dari generasi-generasi sebelumnya sehingga membingungkan bila tidak ada pondasi nilai-nilai dan norma yang kuat yang mendasari di dalam proses transformasinya.

Dalam hal beragama, maka cara beragama Gen-Y dan yang sebelumnya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya asal, maka demikian pula untuk Gen-Z dan Gen-iY yang baru lahir di era *hi-tech* ini tidak bisa lepas dari sentuhan IT yang melatarbelakangi kehidupannya. Ketika orang tua dan guru masih dengan *mindset bahuela*? Tentu terjadi *gap-generation*. Apalagi bila komunikasi tidak jalan, maka akan makin memperlambat terjadinya alih budaya, termasuk dalam hal beragama. Kemampuan dan pendekatan komunikasi yang baik akan



sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan. Namun masih banyak pendidikan di rumah tangga maupun di area publik seperti sekolah, kegiatan ekstra, dan lain-lain yang diberikan keluarga, orang tua, pendidik/guru dan dosen disampaikan oleh Generasi X, bahkan Generasi *Baby Boomers*, maka perlu kemampuan adaptasi yang tinggi serta strategi dalam masa transisi peradapan ini.

Bagaimanapun perbedaan pengalaman serta nilai-nilai dan norma pasti akan berdampak pada perilaku dan sikap yang nampak. Sehingga bukan tidak mungkin akan terjadi bentrok atau *miss-communication* dalam berbagai kasus. Para tokoh yang dahulu dihormati bahkan disanjung dan diagungkan pada generasi di jamannya, maka di jaman “now” ini bisa jadi masalah. Budaya hierarkhi yang ketat dahulu, sekarang sudah banyak terpengkas oleh kemajuan teknologi informasi, yang menghilangkan tahapan-tahapan yang ribet. Ini berdampak pada budaya yang berkembang dan kebiasaan baru yang tumbuh, membuat rambu-rambu bermasyarakat dan berbangsa bahkan beragama menjadi berubah pula. Bagi Gen-Y maupun Gen-iY yang mendapat pendidikan agama dan karakter yang bagus, tidak masalah karena masih bisa memahami dan membedakan dengan baik. Namun bagi Gen-X, apalagi Generasi *Baby Boomers*, tentu tidak semudah itu untuk menerima begitu saja. Dan masalah makin rumit ketika Gen-Z yang lahir diatas tahun 2000 tidak diberi pondasi agama dan nilai-nilai yang kuat, tentu gampang memicu persoalan baru.

Untuk itu berdakwah pada Generasi iY dan Generasi Z di era industry 4.0 ini diperlukan kemampuan komunikasi dengan segala kiat dan teknik yang diperlukan. Namun memahami siapa dan bagaimana pola pikir serta lahirnya suatu perilaku Gen-iY tentu akan mempermudah dalam menemukan teknik dan strategi dakwah yang tepat. Karena jelas, *mindset* yang terbentuk pada Gen-iY dan Gen-Z pasti akan juga membawa

perubahan dalam cara beragamanya. Tidak mudah bagi Generasi *Baby Boomers* dan Generasi X untuk bisa menerima begitu saja perilaku Gen-Y, Gen-iY dan Gen-Z dalam cara berperilaku mereka, terutama dalam kaitan dengan konsep beragama, apabila cara memaknai suatu ajaran secara berbeda. Untuk itu sangat diperlukan suatu transformasi berpikir serta bersikap yang sesuai jaman ini dari para tokoh agama dan Ulama melalui kuantitas dan sekaligus kualitas 'ijtima yang dihasilkan tentang berbagai hal dalam sisi kehidupan modern. Diperlukan strategi dan materi dakwah yang *update* dan *link* ke jaman ini. Karena generasi era 4.0 sangat memerlukan tuntunan beragama yang sesuai dengan peradaban mereka namun tidak lepas dari akidah dan tauhid yang lurus. Maka diperlukan para Ulama yang mampu berpikir kekinian dan visioner sehingga bisa menghasilkan 'ijtima yang bisa terus bertransformasi seiring kecepatan perubahan peradaban dan era milenial ini.

Untuk itu diperlukan pembekalan bagi para Ulama dan tokoh masyarakat agar siap berubah guna menemukan teknik dan strategi berdakwah melalui pendekatan yang "masuk akal" bagi Generasi Y, Generasi iY hingga Generasi Z. Penting pembekalan bagi para Kiai agar bisa sejalan dengan pola pikir, sikap dan metode dakwah kekinian sehingga bisa merasuk dengan alur pikir dan peradaban generasi jaman "now". Karena selain dibutuhkan kecerdasan, ketangkasan dan kebijaksanaan serta kecanggihan teknologi dalam mendukung proses dakwah di era 4.0 ini juga *softskill* dari para pendakwahnya. Berbekal kekayaan pengalaman seorang Kiai atau Ulama terhadap peradaban kehidupan yang telah lewat pasti akan membantu memperlancar diterimanya pesan-pesan dakwah. Apalagi bila Sang Kiai, Ulama, dan tokoh itu bisa cepat beradaptasi dengan kebutuhan peradaban Gen-Y, Gen-iY hingga Gen-Z. sehingga pengalaman di era konvensional dan manual yang telah dilaluinya akan menjadi "modal" dakwah dan "jembatan" dalam mendekati

Generasi era 4.0 yang tentu menjadi unik di era milenial. Dituntut para Kiai yang selalu *update* dalam teknologi berdakwah yang sesuai dengan kebutuhan peradaban generasi milenial, Insya Allah pesan-pesan dakwah akan lebih mudah diterima, dimengerti dan dipahami dengan baik. Karena ada benang merah yang menghantarkan pesan-pesan dakwah itu menjadi “renyah” dan aktual pada jamaah era 4.0 ini. Aaamiiin.

## Beragama Secara Inklusif



**Yoyok Amirudin** dilahirkan di Magetan 4 Agustus 1985. Alumni MTs-MA Al Islam Joresan Ponorogo, sambil ngaji di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Ponorogo. Setelah itu mondok 2 tahun di PP. Nurul Iman Ketajen Sidoarjo. Menamatkan S1 Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 dan S2 Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Aktivitas sehari-harinya menjadi dosen di Universitas Islam Malang pada Fakultas Agama Islam. Penulis bisa dihubungi melalui [amirudienmgt@gmail.com](mailto:amirudienmgt@gmail.com) atau 085730002936.

Waktu berputar begitu cepat, pelbagai inovasi dan kreasi di bidang teknologi semakin maju. Hal ini membuktikan teknologi dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang drastis. Seiring berkembangnya zaman, sikap pola keberagamaan seseorang berubah. Tengok saja, dengan dalih atas nama Tuhan Yang Maha Esa dan mengaku paling beragama, sekelompok orang seenaknya saja membunuh orang dengan cara meledakkan bom. Hal ini menandakan ancaman radikalisme terus menghantui di Indonesia. Tidak hanya disitu, persekusi, penganiayaan dan penyerangan terhadap pemuka agama tak luput dari gerakan atas nama agama Islam.

Sehubungan dengan ini, orang yang yang tidak senang dengan Islam (Islamophobia), kebencian terhadap Islam semakin meningkat. Padahal bukan pada agama Islamnya yang salah, namun pemahaman yang salah dalam beragama. Semisal,

penafsiran agama yang hanya berdasarkan terjemah Al Quran saja, bisa salah kaprah. Contoh, surat Al Maidah ayat 44 “Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang kafir. Dari sini muncul istilah *La hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Penafsiran ayat ini kalau diartikan sesuai dengan teksnya, maka apapun hukum di dunia tidak ada yang cocok, dan oleh karena itu wajib diperangi. Bagi sebagian kelompok, inilah yang menjadi dasar untuk menegakkan Khilafah.

Seperti halnya masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, kaum khawarij menuduh kafir pendukung Ali. Kaum Khawarij ini golongan yang tidak setuju dengan sikap Khalifah Ali yang menerima tahkim (arbitase) dalam perang shiffin sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Dan sekarang bisa kita saksikan, betapa banyak khawarij-khawarij baru. Pengkafiran terhadap kelompok lain yang tidak sejalan, senafas, dan seaqidah dengannya. Akhirnya agama tidak lagi inklusif tapi eksklusif. Lihat saja begitu banyak situs-situs/media sosial yang sengaja membuat propaganda untuk mengajak anti terhadap pemerintah. Sampai-sampai ingin mengganti Pancasila menjadi khilafah.

Pola sikap beragama seperti ini seharusnya tidak berkembang di Indonesia. Tapi apa daya, melalui berbagai macam teknologi jaringan khawarij baru bermunculan dan keberadaannya meresahkan masyarakat. Bukankah agama Islam itu agama yang *rohmatan lil alamin*, agama kasih sayang, agama yang menghargai kebebasan beragama. Dalam surah Al Baqoroh ayat 256 “*la ikraha fi ad din*” (tidak ada paksaan untuk masuk Islam). Agama Islam bukan agama paksaan, bukan agama yang disebar-kan dengan pedang, bukan pula agama yang menghalalkan saling mengejek satu sama lain. Lihat bagaimana peran Wali

Songo mengislamkan tanah Jawa. Dengan lembah lembut, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan cinta damai, agama Islam menyebar cepat di tanah Jawa.

Ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Allah memerintahkan dalam Surah An Nahl ayat 125, *ud'u ila sabili rabbik bil hikmati wal mauiqdhotil hasanati, wa jadilhum billati hiya ahsan* "serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini mengajarkan kepada kita agar ketika berdakwah harus menggunakan metode *hikmah* (dengan akhlaq mulia), *mauidhoh hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (bantahlah dengan dalil yang mudah dipahami).

Pengetahuan semacam ini yang kurang dimengerti para ustadz zaman now. Apa itu ustadz zaman now? Ustadz yang populer karena sering muncul di media, ustadz yang hafal beberapa hadits sudah berani tampil di media dan ustadz yang instan (tanpa proses *nyantri* di pondok pesantren). Sehingga dengan mudah keluar dari mulutnya, sikap membenci kepada pada kelompok lain, sikap benar sendiri, sampai-sampai membid'ahkan tradisi kelompok lain. Maka betul apa yang dilantunkan Gus Dur dengan syiirnya "*akeh kang apal, quran haditse, seneng ngafirke marang liyane* (banyak yang hafal Quran hadits, tapi senang mengkafirkan kelompok lain). Kelompok-kelompok seperti ini dengan mudah disulut oleh berbagai media sosial yang belum tentu kebenaran, tanpa proses tabayun, seketika langsung membully. Bahkan kepada ulama yang ilmunya jauh dengan mereka yang membully.

Proses beragama seperti di atas harus diinstal ulang otaknya, agar selalu pada *track* yang lurus dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. *Wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*, (dan tiadalah kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad) kecuali

untuk menjadi rahmat bagi semesta alam) (QS:Al Anbiya':107). Terhadap non muslim bersikap lemah lembut, terhadap sesama muslim saling menyayangi, dan terhadap alam selalu peduli.

Disamping sikap mengkaji perilaku Rasulullah, beragama sekarang harus bersifat inklusif dan moderat. Ini sejalan dengan tujuan diturunkannya agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Seperti halnya, hubungan Islam dan negara. Islam tidak ada aturan yang baku dengan sistem pemerintahan. Yang menjadi konsen Islam adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan kesejahteraan. Dengan sikap inklusif akan mengurangi sikap anarkis, merasa paling benar, dan bahkan tidak mau bersosialisasi kecuali hanya dengan kelompoknya tersebut.

Dengan menampilkan wajah islam yang moderat (*tawasuth*), semua menjadi indah. Tidak terlalu kekanan, dan juga tidak terlalu kekiri, tengah-tengah. Inilah jalan tengah yang pas untuk beragama di era yang penuh fitnah. Bayangkan ketika kita membuka media sosial, berapa ribu hujatan, berapa ribu cacian, bahkan sesama muslim pun saling menyerang. Perbedaan *it's ok*, tapi jangan dijadikan perbedaan itu pematik api yang siap membakar apa saja. Namun, jadikan perbedaan itu sebuah kenikmatan yang luar biasa anugerah dari Allah. *Al ikhtilafu rohmah* (perbedaan adalah rohmah).

Ketidak sanggupannya seseorang untuk menerima perbedaan karena hatinya masih diliputi oleh ego kelompok, ego sektarian, ego aliran, dan ego paling benar sendiri. Ketika semua ego ditanggalkan dan menerima perbedaan, niscaya anarkisme, terorisme, dan saling menghujat antar kelompok Islam akan terhindarkan. Persoalannya, apakah mau orang yang berbeda pandangan itu menerima perbedaan yang ada di Indonesia ini.

Sejak Indonesia lahir Kyai dan Ulama' mengutamakan kemaslahatan umat daripada perpecahan umat. Coba lihat,

bagaimana perumusan Pancasila. Sembilan tim perumus dasar negara: Soekarno, Muh. Hatta, A. A. Maramis, KH. Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir, Abikusno Tjokrosujoso, H. Agus Salim, Ahmad Subardjo dan Muh. Yamin menanggalkan egonya masing-masing dalam merumuskan bunyi sila pertama. Bunyinya “ketuhanan, dengan kewajiban menjalan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Pada akhirnya Sila pertama ini berubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang sangat berpengaruh terhadap konsep ketuhanan ini adalah ayah Gus Dur (KH. Wahid Hasyim). Menurutnya, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah konsep tauhid dalam Islam, umat Islam punya hak menjalankan keyakinan agamanya tanpa mendiskriminasikan keyakinan agama lain.

Inilah yang disebut, mengutamakan kemaslahatan umat daripada perpecahan umat. Jangan sampai, karena kepentingan kelompoknya sendiri, bisa merugikan orang lain. Bukankah *khoirunnas anfauhum linas* (sebaik-baik manusia adalah bermanfaat bagi yang lain). Kalau menghalalkan orang melakukan menghasut, memfitnah, bahkan melakukan aksi bom bunuh diri, mendapatkan sumber ajaran agama dari mana. Butuh nilai-nilai inklusifitas dan moderat dalam menjalan ajaran agama Islam, lebih-lebih di zaman sekarang. Indonesia negara yang multikultur saat ini menjadi role model bagi negara lain dalam mengembangkan islam yang santun, damai, dan inklusif.



Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak ke semua lini kehidupan termasuk dalam beragama. Buku ini memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana beragama di era 4.0. Selamat atas terbitnya buku ini yang lahir di moment yang tepat. Semoga bermanfaat!

**KH. Abdul Ghaffar Rozin**

*(Ketua RMI PBNU/Staf Khusus Presiden RI Bidang Keagamaan dalam Negeri)*

Beragama di era 4.0 merupakan keniscayaan, namun berpegang teguh ajaran Islam melalui ulama merupakan pilihan terbaik, so Ayo Mondok!

**KH. Lukman Haris Dimiyati**

*(Korwas Gerakan Nasional Ayo Mondok, Pengasuh Pondok Pesantren Termas Pacitan)*

Buku yg luar biasa...sangat recommended untuk para pemerhati pendidikan agama agar bisa mengemas kajian kajian keagamaan dengan lebih aktual sehingga paham keagamaan di era 4.0 tetap sesuai dengan *manhaj salafusholih*.

**KH. M. Wafiyul Ahdi**

*(Ketua Union Yayasan PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*

Tidak sedikit saudara kita yang belum bisa membedakan mana agama (din) mana keagamaan (diniyyah), mana Tuhan mana ketuhanan, kerancuan ini kian menemukan momentumnya di ranah politik praktis. Nah, buku ini memberikan perspektif yang seimbang dan kaya.

**Ach Dhofir Zuhry**

*(Ketua STF Al Fanni Malang/Pengasuh Pesantren Luhuran Malang)*

Buku penting untuk para pencari dan penyampai agama dalam memahami masyarakat milenial dalam menggali mutiara ajaran yang terpendam diantara maraknya *fake news*, *hoax*, *hate speech* dan sesat intepretasi, untuk beribadah dan berdakwah di dalamnya.

**M. Nurul Ibad**

*(Peneliti dan Penulis Buku Seri Biografi Gus Miek)*

ISBN 978-602-63442-6-7



9 786026 344267